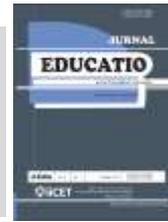




Contents lists available at [Journal IICET](#)
Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2476-9886 (Print) ISSN: 2477-0302 (Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Upaya bertahan hidup lansia terlantar di kota Bengkulu

Nadia Turohma^{*)}, Hajar G. Pramudyasmono, Ika Pasca Himawati
Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Oct 28th, 2024
Revised Nov 27th, 2024
Accepted Dec 31th, 2024

Keywords:

Upaya ekonomi
Kesehatan
Sosial

ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis upaya bertahan hidup lansia terlantar di Kota Bengkulu, yang menghadapi tantangan signifikan dalam aspek ekonomi, kesehatan, dan sosial. Lansia terlantar seringkali tidak memiliki dukungan keluarga atau komunitas, sehingga harus mengandalkan pekerjaan informal seperti mengemis atau memulung, meski penghasilannya sangat terbatas. Bantuan sosial, seperti Program Keluarga Harapan (PKH), tidak sepenuhnya mencukupi kebutuhan dasar mereka. Kesehatan menjadi hambatan besar, dengan akses yang minimal terhadap layanan medis akibat keterbatasan ekonomi dan kurangnya pendampingan. Secara sosial, sebagian lansia membangun hubungan dengan tetangga sebagai sumber dukungan emosional dan material, namun banyak juga yang mengisolasi diri karena rasa malu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode wawancara semi-terstruktur dan observasi non-partisipan terhadap tiga informan lansia terlantar di Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup mencakup adaptasi yang kreatif, meskipun belum mampu mengatasi keterbatasan yang ada. Kesimpulannya, diperlukan kebijakan yang lebih terintegrasi, seperti pelatihan kerja ringan, program kesehatan berbasis komunitas, dan penguatan solidaritas sosial untuk meningkatkan kesejahteraan lansia terlantar. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pemerintah untuk menciptakan kebijakan yang lebih inklusif demi mendukung kualitas hidup lansia.



© 2024 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Nadia Turohma,
Universitas Bengkulu
Email: nturohma@gmail.com

Pendahuluan

Penduduk lanjut usia atau lansia sebagai orang yang berusia 60 tahun ke atas, terdiri dari lansia muda 60 hingga 69 tahun, lansia madya 70 hingga 79 tahun, dan lansia tua berusia 80 tahun ke atas (Rivki dan Bachtiar, 2023). Menurut Peraturan Menteri Sosial RI No. 8 Tahun 2012, lanjut usia terlantar adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih karena faktor-faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Dalam kehidupan masyarakat, kelompok lansia sering kali dipandang sebagai individu yang mulai kehilangan peran sosialnya karena keterbatasan fisik, kesehatan, dan ekonomi. Kondisi ini bukan hanya menjadi persoalan pribadi, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 10,8% dari total populasi, dan diproyeksikan terus meningkat pada tahun-tahun mendatang (Monavia, 2024). Kondisi ini menuntut perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat, untuk memastikan kesejahteraan lansia, khususnya mereka yang tergolong dalam kategori lansia terlantar.

Tabel 1 <Data Lansia Terlantar Dinas Sosial Kota Bengkulu Tahun 2022 dan 2023>

Tahun	Jumlah Lansia Terlantar
2022	2 orang
2023	9 orang

Sumber: Data DINSOS Kota Bengkulu, 2024

Lansia terlantar adalah individu yang tidak memiliki keluarga atau dukungan sosial yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Lansia terlantar menjadi kelompok rentan yang sering kali diabaikan. Berdasarkan data dari Dinas Sosial Kota Bengkulu, jumlah kasus lansia terlantar meningkat dari dua kasus pada tahun 2022 menjadi sembilan kasus pada tahun 2023. Meskipun data tersebut hanya menunjukkan peningkatan yang sedikit tetapi permasalahan lansia terlantar tidak boleh diabaikan dan harus diatasi demi kesejahteraan lansia. Permasalahan yang sering dialami oleh lanjut usia pada umumnya berkaitan dengan kesehatan, ekonomi, sosial dan politik (Lase all 2022). Selain itu, perubahan dalam struktur keluarga, seperti keluarga yang semakin kecil atau individu yang memilih hidup sendiri, juga berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah lansia yang tidak mendapatkan dukungan yang dibutuhkan. Perubahan struktur keluarga dari *extended family* (keluarga besar) menjadi *nuclear family* (keluarga inti/batih), khususnya yang banyak terjadi di wilayah perkotaan, dapat menyebabkan berkurangnya perawatan lansia (Seftiani dan Vibriyanti, 2020). Upaya bertahan hidup lansia terlantar merujuk pada cara yang dilakukan oleh lansia yang tidak memiliki dukungan keluarga atau komunitas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar lansia. Dengan kondisi ini lansia terlantar harus melakukan upaya dalam menghadapi masalahnya, seperti masalah kesehatan, ekonomi, dan jaringan sosial. Dengan adanya masalah tersebut dibutuhkan upaya khusus yang harus dilakukan oleh para lansia dalam menghadapi setiap masalah.

Schröder-Butterfill (dalam Delista, 2017) menegaskan bahwa lansia memiliki tiga jenis kemampuan, meliputi kapasitas personal, jaringan sosial, dan proteksi sosial. Kapasitas personal termasuk kekayaan individu, (kesehatan, pendidikan, dan potensi diri), memengaruhi lansia dalam mencari bantuan. Jaringan keluarga adalah bentuk yang cukup yang dapat membantu kaum lansia, dari kasus lansia terlantar di kota Bengkulu ada yang ditelantarkan karena masalah keluarga. Situasi ini sesuai pada hubungan lansia dengan keluarga yang berkualitas. Jaringan sosial ini mencakup lingkungan sosial eksternal, seperti teman dan tetangga, serta jaringan keluarga. Bagi sebagian lansia, masa lansia dapat menjadi masa yang sulit. Lansia mungkin merasa terisolasi atau kehilangan arah tujuan dalam hidup. Perlindungan sosial formal mencakup institusi atau lembaga bantuan, seperti kelompok volunteer atau lembaga keagamaan. Institusi atau lembaga ini lebih cenderung menyebabkan ketimpangan yang kaum lansia alami.

Lansia terlantar merupakan seseorang yang telah berusia renta, tidak memiliki keluarga, maupun memiliki keluarga tetapi tidak ingin merawat. Lansia terlantar yang memiliki keluarga mau atau tidak mampu merawat disebabkan oleh beberapa diantaranya adalah ketidakmampuan secara spiritual, sosial, ekonomi dan sebagainya (Erika dan Listyani, 2024). Terdapat empat faktor yang menyebabkan lansia terlantar yaitu masalah keuangan, ditinggal mati, ketiadaan anak dan kerabat dekat, dan keterpaksaan untuk tinggal di panti jompo karena masalah ekonomi dan kesehatan (Hadipranoto dan Satyadi, 2020). Adapun jenis-jenis lansia terlantar diantaranya lansia terlantar secara ekonomi adalah lansia yang jika kebutuhan hidupnya terhambat karena kemiskinan. Secara kesehatan lansia tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok sehingga menghambat kebutuhan nutrisinya, lansia yang tidak tinggal di rumah yang layak karena tidak ada biaya atau keluarga yang menunjang kebutuhan hidupnya, lansia yang tidak mampu untuk mengobati sakitnya. Lansia terlantar secara sosial apabila lansia tersebut dalam kondisi seperti kesepian, karena ditinggal oleh pasangan, anak, cucu atau kerabatnya yang barangkali sudah meninggal terlebih dahulu. Lansia yang tidak mempunyai aktivitas, biasanya lansia tersebut hanya menghabiskan waktu tanpa ada yang dapat dilakukan. Bentuk perhatian yang kurang dari orang-orang sekitarnya mengakibatkan lansia mudah stress, kesepian dan kurang interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang lansia terlantar yaitu. perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian lain terletak pada fokus kontekstualnya yang spesifik terhadap lansia terlantar di Kota Bengkulu, dengan mempertimbangkan faktor lokal seperti struktur keluarga, urbanisasi, dan dinamika sosial ekonomi. Sebelumnya, penelitian seperti yang dilakukan oleh Aziza (2012) lebih menyoroti strategi bertahan hidup lansia di wilayah perkotaan besar seperti Surabaya, sementara Erika dan Listyani (2024) berfokus pada pandangan pengasuh terhadap lansia di panti sosial. Penelitian ini memperluas cakupan dengan menganalisis langsung strategi lansia yang hidup di komunitas tanpa dukungan institusional. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tentang dinamika lansia terlantar di wilayah yang kurang terjangkau oleh studi sebelumnya. Batasan penelitian ini meliputi lansia terlantar yang berusia 60 tahun ke atas dan tinggal di Kota Bengkulu. Lansia yang menjadi informan penelitian adalah mereka yang tidak memiliki keluarga atau tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari keluarga mereka.

Penelitian ini fokus pada upaya bertahan hidup yang dilakukan di Kota Bengkulu, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk lansia di daerah lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis upaya bertahan hidup yang dilakukan oleh lansia terlantar di Kota Bengkulu. Dengan memahami upaya bertahan hidup lansia terlantar di Kota Bengkulu, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih tepat guna meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup lansia. Penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintah untuk membuat kebijakan yang lebih baik dan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi lansia terlantar di Kota Bengkulu.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, proses dan makna (perspektif subjek) lebih diutamakan. Agar fokus penelitian sesuai dengan keadaan di lapangan, landasan teori digunakan sebagai pedoman penelitian (Kaharuddin, 2021). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dan observasi *non-partisipan*. Dalam penelitian ini teknik penentuan informan yang digunakan adalah *snowball sampling*, dengan kata lain *snowball sampling* tata cara pengambilan sampel dengan secara berantai (multi tingkat) (Lenaini, 2021). Penelitian ini hanya memilih sebanyak 2 informan yang berusia 60 tahun atau lebih, 1 lansia terlantar laki-laki dan 1 lansia terlantar perempuan yang ada di Kota Bengkulu. Lansia terlantar ini adalah lansia yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya seperti sandang, pangan dan papan, yang disebabkan oleh tidak adanya dukungan dari keluarga. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif secara umum yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Upaya Bertahan Hidup Lansia Terlantar

Berdasarkan data dari Dinas Sosial Kota Bengkulu pada tahun 2022 terdapat dua kasus lansia yang terlantar dan pada tahun 2023 terdapat sembilan kasus lansia yang terlantar di Kota Bengkulu. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan terhadap kasus lansia yang terlantar di Kota Bengkulu. Dengan bertambahnya usia lansia cenderung akan mengalami penurunan kekuatan atau fisik dan menjadikan lansia tidak produktif sehingga lansia akan cenderung bergantung pada anak untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti makan, tempat tinggal, keperluan obat jika sakit. Kondisi tersebut juga membuat lansia di anggap menjadi beban bagi sebagian besar anak yang harus merawat orang tua. Masalah ekonomi seringkali juga menjadi alasan bagi anak tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan orang tua, anak yang sudah memiliki keluarga baik istri, suami maupun anak dan bagi lansia sudah tidak mampu bekerja dan tidak memiliki pasangan, anak atau bahkan keluarga akan menjadi faktor penyebab lansia dapat terlantar.

Lansia terlantar di Kota Bengkulu disebabkan oleh beberapa faktor yaitu lansia yang terlantar karena tidak memiliki keluarga (tidak memiliki istri/suami/anak) yang dapat merawatnya, lansia yang sengaja diterlantarkan oleh keluarganya karena alasan kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Kondisi sosial ekonomi para lansia yang tinggal di Bengkulu cukup memprihatinkan. Sebagian besar narasumber hidup dalam keterbatasan, baik dari segi finansial maupun sosial. Mereka seringkali merasa terisolasi dan kurang mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar, terutama keluarga. Kondisi kesehatan yang kurang optimal, atau keterbatasan fisik, juga menjadi tantangan tersendiri bagi para lansia ini. Selain itu, minimnya akses terhadap layanan sosial yang memadai dan ketidakadekuatan fasilitas umum untuk lansia semakin memperparah situasi mereka. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan sosial dan ekonomi yang signifikan antara generasi muda dan lansia di wilayah tersebut. Salah satu teori yang relevan adalah teori *disengagement*. Teori ini menjelaskan bahwa seiring bertambahnya usia, individu cenderung menarik diri dari peran sosialnya dan mengurangi keterlibatan dalam aktivitas sosial (Rozali, 2010).

Kondisi para lansia dalam penelitian ini sejalan dengan teori *disengagement*, di mana mereka mengalami penurunan partisipasi dalam kehidupan sosial dan cenderung mengisolasi diri. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kondisi ini sangat kompleks. Selain faktor usia dan kesehatan, faktor sosial budaya seperti perubahan struktur keluarga dan urbanisasi juga berperan penting. Perubahan nilai-nilai sosial yang semakin individualistis dapat menyebabkan kurangnya perhatian terhadap kesejahteraan lansia dalam keluarga. Berdasarkan data yang telah diuraikan sebelumnya dan penyebab lansia terlantar, upaya bertahan hidup para lansia terlantar di Kota Bengkulu menunjukkan keberagaman upaya yang mencerminkan kondisi individu masing-masing, serta dinamika sosial dan ekonomi yang melingkupi mereka. Pada bagian ini, analisis lebih mendalam dilakukan terhadap aspek-aspek ekonomi, kesehatan, dan sosial yang menjadi fokus terhadap Upaya yang dilakukan sebagai berikut:

Upaya Ekonomi: Perjuangan untuk Memenuhi Kebutuhan Dasar

Lansia terlantar menghadapi berbagai kendala ekonomi. Mereka mengandalkan pekerjaan informal seperti mengemis atau memulung sebagai sumber penghasilan. Namun, upaya ini memiliki keterbatasan yang besar, terutama bagi lansia yang kondisi fisiknya menurun akibat usia lanjut atau penyakit kronis. Menurut seorang informan yang berusia 65 tahun menjelaskan bahwa penghasilan harian dari mengemis tidak cukup untuk membeli makanan bergizi atau obat-obatan.

“Nenek ngemis untuk makan, kalo idak ngemis nenek dak bisa makan nak cari kerjo dak pacak lagi mato nenek buto, makonyo nenek ngemis. Nenek biaso ngemis di pasar kek lampu merah. hasilnya kadang dapat 20 ribu kadang 30 ribu idak nentu seberapa dapat nyo ajo, ngemis dari jm 8 pagi sampai jm 6 tapi kalo belum dapat hasil ngemis lagi sampai malam” (Wawancara, 10 September 2024).

Kondisi ini menunjukkan lemahnya lansia terlantar dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka karena keterbatasan dalam penghasilan yang mereka peroleh setiap harinya, hal tersebut juga yang sering kali berujung pada kurangnya asupan gizi yang dapat memperburuk kondisi kesehatan mereka. Selain itu, lansia yang memiliki keterbatasan fisik dan tidak dapat bekerja sering kali mengandalkan belas kasihan orang lain atau bantuan sosial dari pemerintah, seperti program keluarga harapan (PKH) yang seharusnya bisa membantu meringankan beban mereka masih dinilai kurang mencukupi. Informan menyatakan bahwa bantuan yang diterima sering kali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, sehingga mereka tetap harus berjuang mencari tambahan penghasilan, meskipun dengan keterbatasan.

“Ado dapat bantuan dari pemerintah bantuan pkh dapat nyo tigo bulan sekali, sekali dapat 600 ribu. itulah harapan nenek jugo untuk nambah-nambah beli makan walapun dak cukup jugo kalo nak ngandalkan bantuan pkh tulah, makonyo nenek masih ngemis” (Wawancara, 10 September 2024).

Kondisi tersebut mencerminkan keadaan sosial-ekonomi masyarakat miskin yang mengandalkan bantuan sosial seperti program keluarga harapan (PKH) untuk memenuhi kebutuhan dasar. Bantuan yang diterima, yakni Rp600 ribu setiap tiga bulan, jelas tidak cukup untuk menutupi kebutuhan hidup secara layak. Jumlah ini, yang hanya setara dengan Rp200 ribu per bulan, menunjukkan keterbatasan efektivitas bantuan dalam memberikan solusi jangka panjang bagi penerimanya. Akibatnya, mereka masih harus mengemis untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, menggambarkan ketergantungan pada pekerjaan informal yang tidak stabil. Walaupun bantuan ini menjadi harapan bagi banyak penerima, kenyataannya masih jauh dari cukup untuk mengatasi kemiskinan yang mereka alami. Kondisi tersebut juga di perburuk karena faktor keluarga yang sudah tidak merawat lansia tersebut, informan tersebut menyatakan bahwa iya tinggal sendiri karena tidak memiliki keluarga yang dapat merawatnya.

“Nenek masih punyo anak tapi dak tau dimano, setelah nikah anak nenek lah pergi ninggali nenek ikut suaminya dak tau kemano. Suami nenek lah lamo ninggal. Sekarang nenek hidup sendiri” (Wawancara, 10 September 2024).

Kutipan wawancara tersebut menggambarkan potret kehidupan seorang lansia yang hidup dalam kesendirian setelah ditinggalkan oleh anggota keluarganya. Meskipun ia memiliki anak, hubungan itu terputus sejak sang anak menikah dan pergi bersama suaminya tanpa memberikan kabar atau dukungan. Situasi ini semakin diperparah oleh kehilangan pasangan hidup, yang telah meninggal sejak lama. Kondisi ini mencerminkan kerentanan sosial dan emosional yang dihadapi oleh lansia yang hidup sendiri, tanpa adanya dukungan dari keluarga inti. Kehidupan sendiri seperti yang dijelaskan dalam kutipan tersebut juga menyoroti tantangan yang sering dihadapi oleh lansia dalam komunitas tradisional yang biasanya menempatkan keluarga sebagai tumpuan utama dukungan. Tanpa keluarga di sisinya, lansia ini harus bertahan hidup sendirian, baik secara fisik maupun emosional, yang tentu saja tidak mudah, terutama dengan keterbatasan kemampuan mereka akibat usia yang semakin lanjut.

Upaya Kesehatan: Tantangan Kesehatan Lansia Terlantar

Masalah kesehatan menjadi salah satu hambatan terbesar bagi lansia terlantar di Kota Bengkulu. Mereka mengalami penyakit seperti kebutaan, penyakit asam urat tetapi akses mereka terhadap layanan kesehatan sangat terbatas. Kendala ini terutama disebabkan oleh faktor ekonomi, tidak adanya dampingan dari keluarga.

“Awalnya mato nenek nih keno katarak kato dokter mbak, sudah betahun tahun idak diobati kareno dak punyo duwit, itulah sampai kini dak bisa nian liat lagi. kaki jugo lah keno asam urat susah kadang kalo kambuh nak bejalan, makan ajo kadang di kasih samo tetangga samping rumah mbak kalo dak dapat duwit dari ngemis” (Wawancara, 10 September 2024).

Kutipan wawancara tersebut menggambarkan kondisi sulit yang dialami oleh seorang lanjut usia yang menghadapi berbagai keterbatasan fisik dan ekonomi. Lansia tersebut tidak lagi bekerja akibat gangguan penglihatan, serta masalah kesehatan lainnya, seperti asam urat, yang menghambat mobilitasnya. Keadaan ekonomi yang dialami semakin parah karena tidak memiliki sumber pendapatan yang tetap setiap harinya,

bahkan untuk kebutuhan dasar seperti makan. Ia mengandalkan kebaikan hati tetangga dan masyarakat untuk bertahan hidup. Situasi ini menyoroti lemahnya jaringan sosial bagi lansia yang hidup dalam kemiskinan, terutama mereka yang tidak memiliki keluarga dekat yang dapat diandalkan. Ketiadaan bantuan dari pemerintah menjadi sorotan penting dalam kutipan ini. Hal ini mencerminkan kesenjangan dalam program bantuan sosial yang belum menjangkau lansia, yang seharusnya menjadi prioritas dalam program perlindungan sosial.

“Duwit dari mano nak berobat makan ajo susah dak ado jago yang nak ngantar berobat mbak. dak ada dapat bantuan dari pemerintah” (Wawancara, 10 September 2024).

Kutipan wawancara tersebut menggambarkan realitas ketimpangan sosial yang dialami oleh individu dari kelompok masyarakat marginal. Kondisi ekonomi yang sulit menunjukkan adanya kegagalan struktur sosial dalam mendistribusikan sumber daya secara merata, sehingga kelompok tertentu tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar, termasuk akses terhadap layanan kesehatan. Selain itu, keterbatasan dukungan sosial yang dirasakan mencerminkan isolasi sosial yang dialami individu, yang dapat disebabkan oleh lemahnya hubungan komunitas atau stigma terhadap kelompok miskin. Fenomena ini juga memperlihatkan kurangnya peran negara dalam menjalankan fungsi kesejahteraan, di mana sistem jaminan sosial tidak menjangkau kelompok yang paling membutuhkan. Secara lebih luas, masalah ini mencerminkan stratifikasi sosial yang memperburuk siklus kemiskinan, di mana akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan kesehatan menjadi sangat terbatas bagi kelompok masyarakat di lapisan bawah..

Upaya Sosial: Jaringan Sosial

Lansia terlantar menghadapi risiko tinggi untuk terisolasi secara sosial. Mereka tinggal sendiri tanpa pasangan atau anak yang merawat, sehingga jaringan sosial mereka menjadi sangat terbatas. Informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa hubungan dengan tetangga atau komunitas sekitar menjadi salah satu sumber dukungan emosional dan material yang penting. Namun, tidak semua lansia terlantar memiliki jaringan sosial yang kuat.

“Umur kakek 60 tahun, anak dak punyo istri masih ado. kakek kerjo jadi pemulung barang bekas lah lumayan lamo, dari mulung kadang duitnyo dak cukup untuk makan, kadang cuma dapat 10 ribu kadang 15 ribu pernah dapat 5 ribu rupiah cukup dak cukup lah untuk makan” (Wawancara, 10 September 2024)

Kutipan wawancara ini menggambarkan perjuangan keras seorang pria lanjut usia berusia 60 tahun, yang menghadapi berbagai tantangan hidup di usia senja. Meski masih memiliki istri, kakek tidak memiliki anak yang dapat menjadi tumpuan atau dukungan. Ia bekerja sebagai pemulung barang bekas, pekerjaan yang dilakukannya selama bertahun-tahun. Namun, hasil dari pekerjaannya sangat minim, dengan pendapatan harian yang sering kali hanya mencapai Rp5 ribu hingga Rp15 ribu, jumlah yang jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, terutama makanan.

“Walaupun hasilnya dikit kakek dak mau ngemis malu dak punyo harga diri lagi kalo ngemis tuh yuk” (Wawancara, 10 September 2024)

Namun ada yang unik dalam kutipan wawancara tersebut, meskipun hidup dalam kondisi serba kekurangan karena keterbatasan ekonomi, kakek tersebut memilih untuk bekerja sebagai pemulung barang bekas dan tidak ingin menjadi pengemis. Hal ini mencerminkan pentingnya norma sosial dan budaya dalam membentuk identitas seseorang, bahkan dalam situasi yang penuh keterbatasan. Tindakan mengemis tersebut dianggap merendahkan status sosial individu di mata masyarakat. Selain itu, fenomena ini juga menunjukkan adanya upaya resistensi terhadap stigma kemiskinan, di mana lansia tersebut berusaha mempertahankan integritasnya meskipun menghadapi tekanan ekonomi.

Kakek dak punyo rumah jadi numpang tidur tempat adik ipar. Tapi dak enak jago numpang kek adik ipar kalo lagi ribut kadang dak balik ke rumah kakek tidur di jalan atau di masjid tulah pakai kardus” (Wawancara, 10 September 2024)

Kutipan tersebut menggambarkan dampak langsung dari kemiskinan terhadap kehidupan sosial. Ketidakmampuan memiliki rumah sendiri menunjukkan adanya ketimpangan dalam akses terhadap kebutuhan dasar, yang merupakan salah satu ciri ketimpangan sosial-ekonomi. Situasi ini juga mencerminkan kerentanan kelompok marginal yang terpaksa bergantung pada bantuan keluarga atau fasilitas umum untuk bertahan hidup. Ketergantungan pada keluarga, seperti adik ipar, sering kali menciptakan ketegangan relasional, terutama jika hubungan tersebut tidak didasari oleh dukungan yang stabil. Ketika terjadi konflik dalam hubungan keluarga, individu menjadi lebih rentan terhadap isolasi dan terpaksa mencari tempat perlindungan di ruang publik, seperti tidur di jalan dan masjid yang hanya menggunakan kardus menjadi cara adaptasi dalam menghadapi keterbatasan. Kebutuhan yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia dikenal sebagai kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar adalah yang paling mendasar dan paling penting dari semua kebutuhan manusia. Kebutuhan ini lebih bersifat biologis, seperti oksigen, makanan, air, dan lain-lainnya.

Konsumsi individu seperti makan, tempat tinggal, pakaian, maupun kebutuhan pelayanan sosial tertentu, seperti air minum, sanitasi, transportasi, kesehatan, dan pendidikan (Muazaroh & Subaidi, 2019) Lansia terlantar merupakan masyarakat yang mudah *collaps*, keadaan tersebut memaksa lansia untuk lebih mempergunakan upaya bertahan hidup. Upaya bertahan hidup merujuk pada upaya atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk tetap hidup walaupun dalam situasi atau keadaan yang sulit. Upaya bertahan hidup lansia terlantar di Kota Bengkulu dikelompokkan menjadi tiga kategori yang didasarkan pada ekonomi (pekerjaan dan penghasilan), kesehatan, jaringan sosial. Teori mekanisme survival oleh James C. Scott relevan untuk menganalisis strategi bertahan hidup yang dianut oleh lansia terlantar di Kota Bengkulu. Teori ini memandang mekanisme kelangsungan hidup sebagai upaya yang dilakukan individu atau kelompok untuk bertahan dalam situasi sulit seperti kemiskinan, ketidakamanan, atau marginalisasi sosial. Dalam konteks penelitian ini, lansia terlantar menghadapi tantangan dengan memanfaatkan strategi ekonomi, sosial, dan kesehatan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka (Hardianto, 2015).

Secara ekonomi, lansia terlantar di Kota Bengkulu mengandalkan pekerjaan informal seperti mengemis atau memulung untuk memenuhi kebutuhan dasar. Hal ini sesuai dengan teori mekanisme survival oleh James C. Scott, yang menjelaskan bahwa individu dalam kondisi sulit menggunakan strategi subsistensi untuk bertahan hidup. Penghasilan harian mereka yang minim, berkisar Rp5 ribu hingga Rp30 ribu, sering kali tidak mencukupi kebutuhan pokok seperti makanan dan obat-obatan. Bantuan sosial seperti Program Keluarga Harapan (PKH) memberikan sedikit dukungan, namun belum mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup secara layak. Lansia sering kali masih harus mencari tambahan penghasilan untuk melengkapi kebutuhan dasar mereka. Situasi ini menunjukkan bahwa kebijakan sosial yang ada belum sepenuhnya efektif dalam mengatasi kemiskinan lansia terlantar, sehingga diperlukan intervensi berkelanjutan berarti langkah-langkah yang dirancang harus memiliki dampak jangka panjang. Hal ini mencakup perencanaan yang sistematis, pemantauan pelaksanaan, dan evaluasi dampaknya untuk memastikan bahwa kemiskinan lansia dapat benar-benar diatasi, bukan hanya dikurangi untuk sementara waktu. Dari aspek sosial, lansia terlantar di Bengkulu menunjukkan pola adaptasi yang berbeda-beda. Sebagian dari mereka membangun hubungan dengan tetangga untuk mendapatkan dukungan emosional dan materi, sementara yang lain memilih untuk mengisolasi diri karena merasa malu atau tidak ingin menjadi beban bagi orang lain. Pilihan hidup mandiri meskipun sulit ini menggambarkan bentuk resistensi pribadi terhadap ketergantungan penuh pada orang lain. Di sisi lain, jaringan solidaritas yang dibangun, meskipun sering kali konsisten, menjadi bentuk penting dari mekanisme kelangsungan hidup yang mengandalkan dukungan sosial.

Keterbatasan akses layanan kesehatan menjadi tantangan utama bagi lansia terlantar. Mereka sering kali tidak memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan karena kendala ekonomi, kurangnya pendamping, dan keterbatasan informasi. Alternatifnya, mereka menggunakan pengobatan tradisional atau bergantung pada belas kasih tetangga untuk mendapatkan bantuan. Temuan ini menunjukkan adanya resistensi kreatif lansia terhadap hambatan struktural yang dihadapinya, tetapi pendekatan ini memiliki efektivitas yang terbatas. Kesenjangan akses terhadap layanan kesehatan formal menggarisbawahi perlunya program kesehatan berbasis komunitas yang inklusif dan terjangkau, khususnya untuk lansia yang hidup dalam kemiskinan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori mekanisme survival dan teori disengagement. Lansia terlantar memanfaatkan strategi adaptasi dalam menghadapi keterbatasan sumber daya, baik secara ekonomi, kesehatan, maupun sosial. Namun adaptasi ini mencerminkan ketidakcukupan sistem perlindungan sosial yang tersedia. Implikasi kebijakan dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan program perlindungan sosial yang lebih efektif, seperti pelatihan kerja ringan untuk lansia yang masih mampu bekerja, peningkatan akses layanan kesehatan berbasis komunitas, dan penguatan jaringan sosial. Pendekatan yang lebih terintegrasi ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas hidup lansia, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di masyarakat. Dengan memahami upaya bertahan hidup lansia terlantar, diharapkan pemerintah dan masyarakat dapat menciptakan kebijakan yang lebih responsif dan solutif terhadap kebutuhan lansia, khususnya di Kota Bengkulu.

Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa lansia terlantar di Kota Bengkulu menghadapi tantangan yang signifikan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka, yang mencakup aspek ekonomi, kesehatan, dan sosial. Secara ekonomi, lansia bergantung pada pekerjaan informal seperti mengemis atau memulung, namun penghasilan mereka sangat terbatas dan tidak mencukupi kebutuhan pokok. Bantuan sosial, seperti Program Keluarga Harapan (PKH), meskipun membantu, masih belum mampu memenuhi kebutuhan mereka secara layak. Dari aspek kesehatan, keterbatasan akses layanan kesehatan formal menjadi kendala utama akibat faktor ekonomi, kurangnya pendampingan, dan keterbatasan informasi. Secara sosial, dukungan jaringan dari tetangga atau komunitas menjadi salah satu sumber bantuan, meskipun sebagian lansia memilih untuk mengisolasi diri karena merasa malu atau tidak ingin menjadi beban. Temuan ini mencerminkan perlunya intervensi kebijakan yang

lebih terintegrasi untuk mendukung kesejahteraan lansia terlantar. Program perlindungan sosial yang lebih inklusif, pelatihan kerja ringan yaitu pelatihan yang dirancang untuk memberikan keterampilan sederhana yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi lansia, peningkatan akses layanan kesehatan berbasis komunitas seperti Klinik keliling, program ini menghadirkan layanan kesehatan langsung ke komunitas melalui kendaraan khusus yang menyediakan konsultasi, pemeriksaan, dan distribusi obat. serta penguatan solidaritas sosial atau program adopsi sosial yang mendorong keluarga atau individu di masyarakat untuk "mengadopsi" lansia dalam bentuk pendampingan dan memberikan dukungan emosional atau materi. menjadi rekomendasi utama. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya mengatasi masalah sosial dan ekonomi untuk meningkatkan kualitas hidup lansia.

Referensi

- Delista, Togatorop Desliyana. (2017). *Panggung Kehidupan Pengemis: Strategi Bertahan Hidup Pengemis Perempuan Lansia Di Lowokwaru, Malang*. https://doi.org/repository.ub.ac.id/id/eprint/8217/1/Desliyana_Delista_Togatorop.pdf.
- Erika, Adela Gita, & Listyani, Refli Handini. (2024). *Konstruksi Pengasuh Tentang Lansia Terlantar di UPT Pesanggrahan PMKS Majapahit*. 13(2). <https://doi.org/ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/61224>
- Hadipranoto, Hanna, & Satyadi, Heryanti. (2020). *Gambaran kualitas hidup lansia yang tinggal di panti sosial tresna wreda x jakarta*. 4(1), 119–127. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i1.7535.2020>.
- Hardianto, Aditya Dwi. (2015). *Mekanisme Survival Keluarga Nelayan (Studi terhadap Nelayan di Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya)*. 6. <https://doi.org/journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmnts32f1503f19full.pdf>
- Kaharuddin. (2021). Equilibrium : Jurnal Pendidikan Kualitatif : Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan*, 1X(1), 1–8. Retrieved from <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Lase, Vicensia Sherly Novita, Kuswanda, Dede, & Winarni, Endah Dwi. (2022). Perilaku Prosocial Masyarakat Terhadap Lanjut Usia Terlantar Di Kelurahan Sindang Jaya Kecamatan Mandalajati Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, 3(02), 92–103. <https://doi.org/10.31595/rehsos.v3i02.443>
- Lenaini, Ika. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. Retrieved from <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Monavia, Rizaty Ayu. (2024). Data Persentase Penduduk Lanjut Usia di Indonesia pada 2023. <https://doi.org/https://dataindonesia.id/varia/detail/data-persentase-penduduk-lanjut-usia-di-indonesia-pada-2023>.
- Muazaroh, Siti, & Subaidi, Subaidi. (2019). Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah). *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, 7(1), 17. <https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v7i1.1877>
- Rivki, Muhammad, & Bachtiar, Adam Mukharil. (2023). *Statika Penduduk Lanjut Usia 2023*. <https://doi.org/www.bps.go.id/id/publication/2023/12/29/5d308763ac29278dd5860fad/statistik-penduduk-lanjut-usia-2023.html>
- Rozali, Yuli Azmi. (2010). Penyesuaian Pribadi Dan Sosial Usia Lanjut. *Forum Ilmiah*, 7(3), 151–155. <https://doi.org/ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/viewFile/749/682>
- Seftiani, Sari, & Vibriyanti, Deshinta. (2020). Penyelenggaraan Program Bina Keluarga Lansia (Bkl) Di Wilayah Perkotaan: Potret Permasalahan Klasik. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 15(1), 59. <https://doi.org/10.14203/jki.v15i1.533>.